



ANALISIS KOMUNIKASI SISWA KELAS 6 SD DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN MUATAN LOKAL MATERI UNGGAH- UNGGUH BASA JAWA

Dela Oktisusila Biantara¹, M. Anas Thohir²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang
Corresponding Author: anas.thohir.fip@um.ac.id²

DOI: 10.15294/piwulang.v10i2.56609

Accepted: May 26th 2022 Approved: November 12th 2022 Published: November 30th 2022

Abstrak

Eksistensi pembelajaran bahasa Jawa di era teknologi modern ini dikalangan generasi muda mulai menurun. Mengingat bahasa Jawa merupakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pembelajaran bahasa dan kebudayaan saja, melainkan sebagai upaya pelestarian budaya salah satunya unggah-ungguh bahasa Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman serta pengimplementasian materi unggah-ungguh ragam bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kendala yang dialami selama proses pembelajaran bahasa Jawa dapat teratasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan melibatkan guru bahasa Jawa dan 50 siswa dari dua Sekolah Dasar. Sumber data dari hasil wawancara, kuesioner, dan ujian tertulis untuk siswa. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis dari Milles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan, reduksi, dan penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab menurunnya eksistensi bahasa Jawa pada kalangan siswa SD diantaranya karena kurang tepatnya metode mengajar guru mata pelajaran, lingkungan sosial anak, dan belum adanya pembiasaan anak berbahasa Jawa yang tepat di kalangan keluarga. Berdasarkan hasil lembar kuesioner didapatkan bahwa siswa kesulitan dalam membedakan ragam bahasa Jawa seperti ngoko, krama, dan krama inggil. Siswa cenderung menyamaratakan penggunaan bahasa Jawa untuk orang tua, guru dan teman ketika berkomunikasi.

Kata kunci: *bahasa jawa; eksistensi menurun; unggah-ungguh*

Abstract

The existence of Javanese language learning in the era of modern technology among the younger generation is starting to decline. Considering the Javanese language is a learning that does not only emphasize language and culture learning but as an effort to preserve culture, one of which is uploading the Javanese language. The purpose of this research is to analyze the understanding and implementation of the Javanese language variety upload material when communicating with other people. With this research, it is hoped that the obstacles experienced during the Javanese language learning process can be overcome. This research uses a qualitative method with a case study approach involving a Javanese language teacher and 50 students from two elementary schools. Sources of data from interviews, questionnaires, and written exams for students. The data were analyzed using the analytical model of Milles and Huberman starting from the collection, reduction, and presentation of data, and drawing conclusions. The results showed that the factors causing the decline in the existence of the Javanese language among elementary school students were due to the lack of precise teaching methods for subject teachers, the social environment of children, and the absence of proper habituation of Javanese language children in the family. Based on the results of the questionnaire sheet, it was found that students had difficulty in distinguishing various Javanese languages such as ngoko, krama, and krama inggil. Students tend to generalize the use of Javanese for parents, teachers, and friends when communicating.

Keywords: *Javanese language; declining existence; unggah-ungguh*

PENDAHULUAN

Dewasa ini salah satu upaya yang dilakukan secara sadar oleh manusia dan bertujuan mempengaruhi pola pikirnya serta menambah wawasan secara terperinci yaitu dengan menempuh suatu pendidikan. Menurut Chotimah dkk., 2019 pendidikan dapat merubah kualitas diri seseorang menjadi lebih baik dan dapat merubah pola pemikiran seseorang untuk memiliki wawasan yang lebih luas. Lebih lanjut dengan pendidikan, kualitas suatu bangsa atau negara dapat tercerminkan melalui kualitas dari sumber daya manusianya.

Dalam bidang pendidikan selain diajarkan dari segi pengetahuan, pembentukan karakter seseorang juga dilakukan dalam bidang ini. Pembentukan karakter dilakukan mulai dari diajarkan cara berperilaku sehari-hari, cara bersosialisasi yang baik dengan orang lain. Saat sosialisasi dengan orang lain tentunya harus menggunakan bahasa yang sopan dan dapat dimengerti oleh lawan bicara.

Bangsa Indonesia sendiri memiliki beragam bahasa didalamnya, salah satunya yaitu Bahasa Jawa. Menurut Ruliyanti dkk., 2022 bahwa Bahasa Jawa memiliki ragam dan tingkat penuturan bahasa yang secara tidak langsung menjunjung tinggi nilai kesopanan, rendah hati dan menghargai orang lain. Bahasa Jawa perlu diajarkan pada generasi milenial saat ini, karena hal ini dapat menjadi salah satu upaya dalam melestarikan budaya bangsa Indonesia.

Menurut Sudiatmanto (dalam Chotimah, 2019, p.204) menjelaskan bahwa

mata pelajaran yang penting untuk diberikan pada peserta didik salah satunya adalah Bahasa Jawa. Bahasa ini diharapkan mampu membantu peserta didik untuk lebih mengenal dirinya, lingkungannya, tata krama budaya dalam masyarakat dan melestarikan potensi di daerahnya. Hal tersebut juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Dimas (dalam Nadhiroh, 2021, p.3) yang menjelaskan bahwa pembiasaan Bahasa Jawa dapat dilakukan secara terprogram dan tidak terprogram. Pembelajaran terprogram ini dapat melalui pembelajaran Bahasa Jawa pada peserta didik, sedangkan pembelajaran terprogram dapat melalui spontanitas, pembiasaan rutin menggunakan Bahasa Jawa ketika berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Jawa ini memang sudah sebaiknya menjadi muatan lokal wajib mulai dari jenjang SD, SMP dan SMA.

Mengingat pada era generasi milenial saat ini, eksistensi Bahasa Jawa dikalangan anak muda mulai menurun. Khasanah (dalam Ruliyanti, 2022, p.486) berpendapat bahwa semakin pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menyebabkan penurunan eksistensi Bahasa Jawa di kalangan anak muda. Lebih lanjut Nadhiroh & Setyawan, 2021 juga menjelaskan bahwa perkembangan globalisasi membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan saat ini, dengan masuknya budaya asing ke bangsa Indonesia menjadikan moralitas dan karakter bangsa mulai menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Chotimah dkk., 2019 juga menjelaskan bahwa ketika terjun langsung untuk berkomunikasi dengan anak SD, peneliti masih menjumpai peserta didik yang

masih menggunakan Bahasa Jawa Ngoko ketika berbicara dengan orang tua ataupun gurunya.

Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran bahasa Jawa untuk kalangan siswa Sekolah Dasar hingga saat ini masih menganut pendekatan konservatif, yaitu guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan siswa hanya memperhatikan buku pelajaran. Metode tersebut jika dibiarkan terus-menerus akan menjadi penyebab rendahnya efisiensi dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan keberhasilan peserta didik jauh dari yang diharapkan.

Fungsi bahasa Jawa pada dasarnya adalah sebagai pesan untuk menyampaikan pesan atau isi informasi oleh anggota masyarakat ketika saling berinteraksi dan bekerja sama dalam tataran lingkungan kebudayaan dan peradaban Jawa (Chotimah dkk., 2019).

Namun, kenyataan lapangan menunjukkan bahwa banyak masyarakat terutama anak-anak dari tingkat sekolah dasar ketika berbicara orang yang lebih tua tidak menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Mereka terkadang justru mencampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa ragam ngoko.

Fenomena tersebut kemudian menjadi penyebab timbulnya penilaian bahwa saat ini anak muda tidak bisa menghormati yang lebih tua. Hal tersebut pada dasarnya diartikan bahwa anak belum bisa menerapkan penggunaan bahasa yang tepat atau belum terbiasa menggunakan bahasa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.

Berdasarkan latar belakang yang terjadi yaitu menurunnya eksistensi Bahasa Jawa di kalangan anak muda, sebagaimana yang telah dilakukan beberapa penelitian terkait eksistensi penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa terutama ketika pembelajaran bahasa Jawa. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Chotimah dkk., 2019 yang menemukan bahwa sebanyak 69,23% siswa belum banyak mengetahui kosakata bahasa Jawa ragam krama, dan 30,76% siswa mengetahui kosakata bahasa Jawa ragam Krama. Hasil yang diperoleh oleh Chotimah dkk., 2019 menunjukkan bahwa pengetahuan kosakata siswa hanya sebatas jawaban singkat ketika sedang ditanya, seperti *inggih*, *boten*, *sampun*, dan *dereng*, yang mana jawaban-jawaban tersebut bukanlah kategori jawaban dengan struktur kalimat yang lengkap. Selain itu, Chotimah dkk., 2019 juga menemukan bahwa hanya 58,84% siswa mengaku menggunakan bahasa Jawa ragam Krama dengan orang tuanya. Maesyaroh & Insani (2021) juga pernah melakukan penelitian tentang pengembangan terkait media pembelajaran *unggah-ungguh* berbentuk multimedia powtoon pada materi dialog bahasa Jawa.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum bisa menguasai bahasa Jawa dengan baik terutama dalam hal unggah-ungguh basa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis komunikasi yang ada di sekolah dasar ketika mereka mengimplementasikan materi unggah-ungguh Basa Jawa yang telah diajarkan oleh gurunya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

pemahaman mereka dalam materi unggah-ungguh Basa Jawa serta pengimplementasiannya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, peneliti ingin mengetahui kendala yang dialami ketika pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kendala yang dialami dalam proses pembelajaran bahasa Jawa dapat teratasi dan pembelajaran Bahasa Jawa dapat terus terlaksana dengan baik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus atau *case study*. Ahyar dkk., 2020 menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah metode penelitian yang menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, ujian tertulis untuk siswa, dan angket (lembar kuesioner). Adapun objek penelitian ini adalah guru kelas 6 SD dan 50 siswa kelas 6 dari dua Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Miles & Huberman (dalam Sirajuddin, 2017 p.95) yang menjelaskan bahwa model ini merupakan proses analisis data ketika berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis.

Model analisis interaktif Miles & Huberman terdapat empat tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Data dikumpulkan dari hasil wawancara kepada guru kelas 6 di sekolah dasar, tes untuk mengetahui pemahaman siswa daam berbahasa Jawa, serta angket untuk mengetahui bagaimana pembiasaan siswa ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa. Tahap reduksi data yaitu setelah pengambilan data peneliti memilah dan merangkum data yang telah diambil dengan lebih memfokuskan ke hal-hal yang penting fan sesuai dengan penelitian (Sugiyono, 2013). Selanjutnya, peneliti menyajikan hasil reduksi data, kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan hasil dari penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Jawa sudah diajarkan mulai dari kelas satu, akan tetapi masih dasarnya saja. Materi bahasa Jawa setiap kelas itu berbeda, hal ini disesuaikan dengan kurikulum di masing-masing kelas. Walaupun materi unggah-ungguh basa itu sudah mulai dikenalkan di kelas 1 SD, guru hanya menjumpai sebagian siswa di kelas 6 yang bisa menggunakan tata bahasa Jawa dengan baik.

Sebagian besar siswa masih belum bisa membedakan penggunaan bahasa Jawa dengan tepat. Siswa masih kesulitan dalam membedakan penggunaan bahasa Jawa yang ditunjukkan kepada guru, orang tua dan teman sebaya. Mereka cenderung menyamaratakan penggunaan unggah-ungguh basa ketika berkomunikasi, tidak menutup kemungkinan banyak siswa yang masih berbicara dengan gurunya menggunakan basa ngoko. Ketika jam pelajaran bahasa Jawa pun, terkadang guru

masih menjelaskan dengan campuran bahasa Indonesia agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan.

Saat berlangsungnya proses pembelajaran, guru juga masih sangat kesulitan dalam menekankan penggunaan basa Jawa kepada siswa. Mengingat unggah-ungguh basa itu ada beberapa tingkatan, sehingga siswa merasa bingung dalam membedakannya. Sebagian guru di sekolah dasar sebenarnya sudah memberikan contoh yang baik ketika

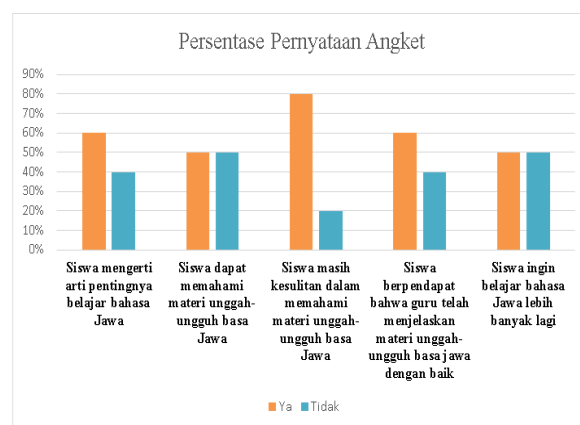
berkomunikasi menggunakan basa Jawa, mereka juga langsung menegur apabila ada siswa yang salah ketika menggunakan tata bahasanya. Akan tetapi masih ada beberapa guru yang tidak menegur siswa yang salah dalam penggunaan bahasa Jawa.

Menurut pengamatan dari guru di kelas 6 ini, ketika siswa di rumah juga terkadang masih menggunakan basa ngoko dengan orang tuanya dan itu tidak diberikan pengarahan serta pembetulan oleh orang tua mereka. Upaya yang dilakukan di lingkungan sekolah dalam menunjang penerapan unggah-ungguh basa yaitu ketika awal sampai akhir pembelajaran basa Jawa di kelas 6, guru mewajibkan siswa menggunakan basa krama ketika berbicara dengan guru dan ngoko alus ketika berbicara dengan teman.

Tes pada penelitian ini diberikan pada siswa kelas 6 SD dengan jumlah subjek penelitian 50 siswa. Saat pemberian tes, peneliti hanya memberikan sedikit pengantar kepada siswa mengenai materi dan ketika ditanya “Apakah kalian tahu tentang unggah-ungguh basa Jawa?” jawaban dari sebagian besar siswa tidak

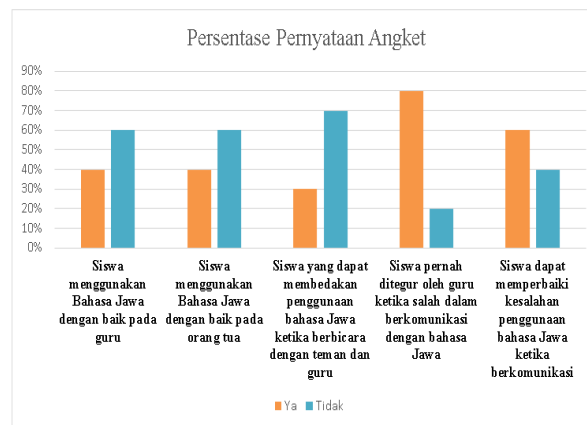
mengetahui apa itu unggah-ungguh basa Jawa. Akan tetapi, jika ditanya mengenai basa ngoko dan krama mereka masih mengingat tentang hal tersebut. Dari tahap pemberian tes ini diperoleh hasil yaitu: 12 siswa termasuk kriteria baik dalam penggunaan bahasa Jawa, 18 siswa cukup baik dan 20 siswa masih kurang dan perlu bimbingan.

Pemberian angket pada penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas 6 SD dengan jumlah subjek penelitian 50 siswa. Dalam angket



memuat beberapa pernyataan dan hasil persentase sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Angket Studi Pendahuluan



Gambar 2. Lanjutan Hasil Angket Studi Pendahuluan

Secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, istilah komunikasi memiliki makna yaitu kegiatan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, ide atau gagasan dari seseorang (Hariyanto, 2021). Lebih lanjut menurut Shanon dan Weaver (dalam Karyaningsih, 2018) menjelaskan bahwa komunikasi adalah salah satu bentuk dari interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik itu sengaja atau tidak sengaja. Dari pernyataan ahli diatas, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah kegiatan interaksi dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan dan nantinya akan memberikan pengaruh satu sama lainnya.

Ketika berkomunikasi tentunya membutuhkan perantara untuk menyampaikan sebuah pesan. Perantara tersebut bisa melalui penggunaan bahasa yang jelas. Melihat dari luasnya bangsa Indonesia, tentunya memiliki ragam bahasa di dalamnya. Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Jawa yang perlu dilestarikan agar tidak menghilang begitu saja. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk melestarikan bahasa Jawa, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pada kurikulum 2013 kebijakan pemerintah di bidang pendidikan untuk menghadapi tantangan global yang semakin mendunia, sehingga pemerintah berusaha untuk mencetak generasi yang akti, kreatif, produktif dan berkarakter. Dalam kurikulum 2013 lebih berfokus pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan

psikomotor (Latifah, 2019). Aspek itulah yang akan menunjang pembelajaran di kurikulum 2013.

Dalam kurikulum 2013 terdapat salah satu penunjang dalam proses pembelajaran yaitu muatan lokal. Hal tersebut dibuktikan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 yang menyebutkan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kulikuler yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi lokal masing-masing daerah.

Ditinjau dari kurikulum 2013 yang telah memasukkan bahasa Jawa menjadi muatan lokal di sekolah dasar, akan tetapi pada saat ini sering ditemukan siswa kelas 6 sekolah dasar masih sulit dalam menerapkan kosa kata bahasa Jawa dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh 2 guru di sekolah dasar bahwa berdasarkan pengamatan narasumber, siswa kelas 6 masih banyak yang tidak bisa menggunakan kosa kata Bahasa Jawa dengan baik dan benar. Mereka sering merasa kesulitan ketika harus berkomunikasi dengan orang lain harus menggunakan kosa kata yang berbeda, semisal berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan *basa krama*, dengan teman sebaya menggunakan *basa ngoko*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Jadmiko, 2016 bahwa bahasa Jawa memiliki tingkatan dalam tutur katanya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutanannya. Pada hasil tes pun menunjukkan bahwa 20 siswa masih perlu bimbingan dalam membedakan tingkatan berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Utari, 2012 membuktikan bahwa siswa sekolah

dasar masih kesulitan dan kurang berminat dalam mempelajari bahasa Jawa.

Hal ini dapat ditemukan pada hasil angket yang menunjukkan hanya sebagian siswa yang ingin belajar lebih tentang bahasa Jawa. Sebagian anak merasa kurang berminat, karena dalam Bahasa Jawa terdiri dari *basa krama* dan *ngoko* yang dari dua jenis tersebut masih memiliki beberapa tingkatan, hal inilah yang menyebabkan siswa sekolah dasar merasa kesulitan dalam penggunaan bahasa Jawa ketika berkomunikasi. Hal tersebut selaras dengan indikator yang mempengaruhi siswa kesulitan dalam belajar bahasa Jawa ragam krama menurut Puspitasari, 2017 adalah peran guru pada saat pembelajaran bahasa Jawa, guru hanya menyampaikan materi hanya sebatas pengetahuan tanpa dibarengi dengan praktiknya, selain itu kurangnya dukungan darilingkungan keluarga untuk siswa belajar bahasa Jawa ragam krama.

Lebih lanjut Setyawan, 2019 melakukan penelitian bahwa faktor siswa sekolah dasar dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan disekelilingnya. Kondisi tersebut seperti disebabkan karena adanya penutur yang multilingual, kata baru (kata serapan dari perkembangan zaman modern atau teknologi) yang tidak bisa diganti dengan bahasa daerah, dan bahasa campuran (Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris) (Pratyaksa, 2018)

Selain itu, faktor keluarga juga mendominasi penyebab merosotnya eksistensi bahasa Jawa terhadap anak-anak (Bekti &

Thohir, 2022). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, bahwa berdasarkan hasil wawancara menunjukkan ketika di rumah pembiasaan menggunakan bahasa Jawa yang baik masih sangat rendah. Berdasarkan pernyataan dari 2 guru kelas 6 di sekolah dasar yang berbeda menyatakan bahwa orang tua tidak memberikan bimbingan lebih kepada siswa, mereka hanya berfikir bahwa pendidikan di sekolah sudah cukup tanpa ada bimbingan lagi di rumah. Ketika siswa salah dalam penggunaan bahasa Jawa, misal mereka menggunakan basa *ngoko* ketika berbicara dengan orang tua dan siswa tidak ditegur akan hal tersebut.

Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil tes yang diberikan pada siswa dengan bentuk soal sebuah dialog yang dilakukan oleh ibu dan anak, siswa diminta untuk melengkapi kata yang cocok dan sesuai dengan penggunaan Bahasa Jawa. Dalam soal tersebut menceritakan seorang anak yang memberikan penawaran kepada ibunya untuk diambilkan air putih dan ibunya menginginkan hal tersebut. Jawaban yang diharapkan yaitu *kersa* atau dalam Bahasa Jawa itu termasuk ke dalam *basa krama* yang memang ditunjukkan untuk orang yang lebih tua. Akan tetapi, sebagian besar siswa kelas 6 menuliskan jawaban yang salah yaitu *arep*, *gelem*, bahkan ada yang menuliskannya dengan Bahasa Indonesia.

Selain itu, hasil tes juga menunjukkan siswa masih salah dalam membuat kalimat yang ditunjukkan kepada guru semisal masih kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Selanjutnya membuat kalimat dengan *basa ngoko alus* yang ditunjukkan untuk teman ketika meminjam suatu

barang, siswa juga masih kesulitan dalam menuliskan kalimat tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa pembiasaan siswa ketika berbicara menggunakan Bahasa Jawa yang baik di lingkungan rumah masih sangat kurang.

Ketika di sekolah pun guru juga menjumpai beberapa guru di sekolah tidak menegur siswa yang salah dalam penggunaan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi dari kebiasaan yang dilakukan oleh siswa ketika berkomunikasi di rumah, sekolah dan masyarakat. Sehingga hal tersebut membuktikan bahwa pentingnya pembiasaan komunikasi dengan bahasa Jawa yang baik sesuai tingkatannya perlu diterapkan di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat siswa sekolah dasar.

SIMPULAN

Komunikasi siswa kelas 6 sekolah dasar masih perlu bimbingan dari pihak guru dan orang tua. Selain itu sebagian anak merasa kurang berminat, karena dalam Bahasa Jawa terdiri dari *basa krama* dan *ngoko* yang dari dua jenis tersebut masih memiliki beberapa tingkatan, hal inilah yang menyebabkan siswa sekolah dasar merasa kesulitan dalam penggunaan bahasa Jawa ketika berkomunikasi. Siswa sekolah dasar masih sulit dalam mengimplementasikan materi unggah-ungguh basa Jawa ketika berkomunikasi. Siswa cenderung menyamaratakan penggunaan bahasa Jawa untuk orang tua, guru dan teman ketika berkomunikasi.

Dari hasil penelitian yang telah

dipaparkan diatas, peneliti memberikan saran untuk pihak guru bisa menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk memicu semangat siswa ketika belajar bahasa Jawa. Guru bisa melakukan pembiasaan yaitu dengan cara mewajibkan siswa untuk menggunakan basa krama ketika berbicara dengan guru dan basa ngoko alus ketika berbicara dengan teman, kegiatan ini dilakukan pada saat mulai sampai akhir pembelajaran Bahasa Jawa. Kemudian dari pihak orang tua juga lebih memberikan pengawasan kepada siswa, orang tua harus menegur ketika siswa salah dalam penggunaan kosa kata Bahasa Jawa. Pembiasaan berbicara dengan *basa krama* dan *ngoko* ketika di rumah juga sangat penting untuk dilakukan, agar siswa bisa terbiasa dan dapat mengimplementasikan materi unggah-ungguh Basa Jawa dengan baik. Sebagaimana pedapat dari Bektı & Thohir, 2022 bahwa siswa perlu digembleng sejak dini dalam bersikap peduli dan cinta akan bahasa daerah, sebab bahasa daerah tidak cukup jika hanya dipelajari di sekolah seminggu sekali, perlu adanya pembiasaan dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Ahyar, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, Ria Rahmatul Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi, ed.). Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Bektı, R. S., & Thohir, M. A. (2022). Eksistensi Bahasa Jawa dalam Menghadapi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 85–102.

- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Jadmiko, R. S. (2016). Integrasi Materi Undha Usuk Basa Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Sd. *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 100–114.
- Karyaningsih, P. D. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Latifah, N. N. (2019). Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SDN Sambiroto 01. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 149–158.
- Maesyaroh, W., & Insani, N. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Powtoon Pada Materi Dialog Berbahasa Jawa. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 229-238. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i2.49314>
- Nadhiroh, U., & Setyawan, B. W. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10.
- Pratyaksa, I. G. T. (2018). Bahasa Ibu Zaman Now dalam Budaya Komunikasi Antarpribadi. *Maha Widya Duta*, 2(1).
- Puspitasari, F. D. A. (2017). Faktor kesulitan belajar bahasa Jawa ragam krama siswa SMP Negeri 40 Semarang. *Piwulang: Journal of Javanese Learning and Teaching*, 5(1), 28–33. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/piwulang/article/view/20509>
- Ruliyanti, E. E., Basir, U. P. M., & Suyatno. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Audio Visual Pada Siswa Sd Kelas I. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 486–492.
- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi Z terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 30. <https://doi.org/10.30659/jikm.7.2.30-36>
- Sirajuddin, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfa Beta*. Alfabeta.
- Utari, N. R. D. (2012). Kemampuan Berbahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar. *Skriptorium*, 1(3), 83–85.